

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rasa kemanusiaan hadir dalam setiap diri manusia, setiap manusia memiliki rasa kasih sayang, rasa tolong menolong, dan sifat yang ada pada manusia pada umumnya. Manusia memiliki sebuah akal dan pikiran yang berbeda dengan makhluk lainnya, sehingga hal tersebut dapat menjadikan manusia memiliki sebuah rasa kemanusiaan dalam pribadi setiap manusia. Sehingga rasa kemanusiaan ini juga di dasari oleh setiap agama yang menjadi pedoman manusia dalam kepercayaan mereka dalam hal keyakinan yang harus di patuhi. Perkawinan dalam agama megajarkan untuk melakukan perkawinan dengan lawan jenis. Dalam hubungan perkawinan tersebut yang dari gender berdasarkan pada seorang laki-laki akan menikah dengan Perempuan, dan Perempuan akan menikah dengan laki-laki.

Fenomena krmunculan gay sangat sensitif di telinga masyarakat Indonesia, penolakan terjadi dimana-mana, tindak kekerasan, diskriminasi dan juga penindasan. Mereka melakukan tindakan tersebut berlandaskan agama kepercayaan dan adat, yang dianggap menyimpang dari agama kepercayaan dan adat mereka. Sehingga dengan tindakan tersebut semakin menyebar luas dan di dengar sampai ke setiap telinga masyarakat. Menghindari adanya tindakan-tindakan diskriminasi tersebut kaum *gay* membuat sebuah sebuah perkumpulan sesame *gay* sehingga mereka dapat berkomunikasi dan berperilaku sesuai dengan keinginan mereka tanpa adanya ikut campur masyarakat yang mengetahui komunikasi dan perilaku dalam perkumpulan *gay* tersebut yang menurut mereka dapat membantu mereka dalam menghindari adanya tindakan yang tidak di inginkan terhadap kaum *gay* tersebut.

Awal mulanya Gay adalah istilah yang digunakan untuk mendiskusikan orientasi seksual; istilah ini berasal dari abad kesembilan Masehi, sebelum apa yang disebut "Revolusi Seksual" pada tahun 1960s. Sebelum revolusi seksual, istilah "gay", "lesbian", dan "transgender" tidak ada. Sebaliknya, pada tahun 1860-an,

"gender ketiga" muncul. Tahun 1960-an terjadi pergeseran dalam masyarakat dan politik seputar seksualitas yang disebut sebagai "revolusi seksual." pergeseran politik yang berkaitan dengan seksualitas. Selanjutnya, istilah "homoseksual" diganti dengan nama yang lebih positif yaitu "Wadam" (wanita Adam) sekitar tahun 1968. Dengan bantuan Gubernur Jakarta Ali Sakin, organisasi Wadam pertama, Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD), didirikan pada tahun 1969. Pada tahun 1980, istilah "Wadam" diganti menjadi Waria (Wanita Pria). Pada tahun 1985, sebuah kelompok *gay* di Yogyakarta mendirikan Persaudaraan *gay* Yogyakarta (PGY). Pada tanggal 1 Agustus 1987, Kelompok Kerja Wanita Lesbian dan *Gay* Nusantara (KKLGN) yang kemudian disingkat menjadi GAY NUSANTARA (GN) didirikan di Surabaya. Pada bulan Desember 1993, diadakan Kongres Lesbian & *gay* Indonesia pertama (KLGII) di Kaliurang, di wilayah utara Yogyakarta, kongres tersebut menghasilkan 6 poin ideologis untuk arah masa depan gerakan *gay* dan lesbian dalam bahasa Indonesia (Gunderloy dalam Muthmainnah, Y, 2016).

Interaksi *gay* biasanya dilakukan dengan menggunakan Bahasa khusus yang Bahasa tersebut ditujukan untuk mengidentifikasi dalam interaksi satu sama lain, dalam tersebut berkembang dengan didukung adanya media seperti internet, film, telephone yang dapat memudahkan dalam ber dan interaksi (Mustafa, 2012). Kaum *gay* memberikan simbol hanya kepada sesama kaum *gay* sendiri dengan memberikan sebuah kode, bahasa, atau gerak tubuh yang dapat mengindikasikan bahwa mereka saling berkomunikasi dan berperilaku dengan sesama *gay*. Dalam tersebut berisikan arti dari sebuah maksud yang membantu mereka untuk tidak terindikasi oleh masyarakat dan dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah pesan tersendiri terhadap sesama *gay* tersebut. Perspektif Sosiologis tidak menjelaskan benar atau salah mengenai *gay* (Soekanto, 2006: 19), dalam proses dan pengungkapan diri dari komunitasnya sehingga melakukan pengungkapan eksistensi diri yang serba terbatas yang dengan tujuan untuk mencari pertemanan dengan menggunakan symbol yang digunakan sehingga terbentuknya hubungan antar *gay* menurut (Joni & Pascarani, 2015).

Melihat bagaimana hal tersebut terjadi di masyarakat sehingga muncul identitas *gay* dan dinamika *gay* tersebut khususnya di Indonesia. Aspek-aspek budaya merupakan ciri khas dari masyarakat Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam budaya, etnis, ras, suku, agama, profesi, dan lain-lain. Kemajemukan ini mempengaruhi fenomena *gay* yang terjadi di Indonesia (Oetomo, 2001) sehingga dengan adanya *gay* yang menyimpang dari agama dan adat dalam kehidupan masyarakat di Indonesia yang menimbulkan adanya diskriminasi yang membuat kaum *gay* sulit untuk berinteraksi dengan Masyarakat sekitar sehingga menjadi banyak perbincangan dalam Masyarakat Indonesia. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Indonesia merupakan rumah bagi individu yang jumlahnya terus meningkat. Terutama dalam beberapa waktu terakhir, ketika masalah semakin sering dibicarakan di masyarakat, baik di kalangan orang dewasa maupun remaja.

Komunitas *gay* tidak mengharuskan untuk menikah dengan sesama jenis, dimana arus utama, yang terkait erat dengan masyarakat yang menikah dengan lawan jenis. Sudut pandang masyarakat pada umumnya tidak menguntungkan. diskriminasi terhadap kelompok tertentu, seperti komunitas dapat didasarkan karena dua alasan yaitu kurangnya informasi mengenai lingkungan sekitar dan pentingnya partisipasi individu dalam kelompok. Ketidakmampuan kita untuk mempelajari lebih lanjut tentang individu atau kelompok tertentu memungkinkan kita untuk merespons dengan prasangka. Reaksi kebanyakan orang terhadap komunitas *gay* didasarkan pada sudut pandang bahwa mereka adalah populasi yang menikmati seks bebas, sehingga mereka cenderung menghindari dan mengejek komunitas tersebut. pria yang menyukai sesama pria disebut *gay*. Pria *gay* dapat didefinisikan sebagai pria yang mengidentifikasi diri sebagai pria yang menyukai pria, memiliki fantasi seksual tentang pria, tertarik secara emosional pada pria,

kaum homoseksual memiliki ciri-ciri yang memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri dan diidentifikasi oleh kaum homoseksual lainnya di masyarakat. Mereka mungkin secara aktif mengembangkan beberapa ciri-ciri ini, tetapi kadang-kadang mereka melakukannya secara tidak sengaja atau secara alami. Seperti pada pria dan wanita *gay* yang mereka memungkinkan untuk

menonjolkan bagian lekuk tubuh yang menjadikan mereka menjadi lebih meningkatkan kepercayaan diri dan identitas diri bagi kaum *gay* yang membuat mereka menjadi percaya diri pada lingkungan *gay*. Ataupun juga pada individu *gay* yang suka berpakaian dengan warna-warna cerah yang menjadikannya sebagai pria dengan label feminisme untuk meningkatkan gaya dalam fashion mereka. Pola bicara mereka lebih feminim, dan bisa juga dengan menggunakan berbagai macam aksesoris di dalam tubuhnya yang dimana dapat meningkatkan kemungkinan pada perilaku individu *gay* mereka. Inebenarnya adalah alat yang digunakan oleh orang-orang lainnya.

Taman Apsari Surabaya pada saat malam hari menjadi tempat berkumpulnya masyarakat umum, termasuk perkumpulan *gay* di Taman Apsari Surabaya, dimana dalam berkumpulnya tersebut membuat Taman Apsari Surabaya menandakan bahwa Taman Apsari Surabaya merupakan tempat yang nyaman untuk dijunjungi. Dalam perkumpulan masyarakat tersebut khususnya pada Perkumpulan *gay* di Taman Apsari Surabaya melakukan berbagai macam kegiatan yang di khususkan untuk kepentingan mereka, dimana dalam perkumpulan tersebut mereka melakukan aktivitas yang membuat mereka menjadi *back stage* (belakang panggung) Ketika mereka sedang berada di dalam lingkungan mereka yang membuat mereka merasa aman dan nyaman. Di dalam lingkungan mereka membuat mereka dapat menjadi mereka yang sebenarnya dimana *gay* dapat berperan menjadi *gay* sebagai wanita dan terdapat juga *gay* yang berperan sebagai *gay* menjadi laki-laki dalam berpasangan. *Gay* dalam gaya berpacaran mereka jika berada pada ruang publik mereka secara leluasa dalam hal berpacaran antar sesama *gay* dimana mereka melakukan hal layaknya berpacaran dalam tingkah laku mereka. Namun berbeda dengan pada kondisi *front stage* (depan panggung) dimana mereka akan berada pada lingkungan public dan juga keluarga dimana mereka menyembunyikan identitas asli mereka yang melakukan suatu aktivitas identitas mereka sebenarnya menjadi *gay*. Pada tingkah laku *front stage* (depan panggung) mereka melakukan hal yang dilakukan pada laki-laki normal pada umumnya

dimana terdapat dua sisi dalam kehidupan mereka pada *back stage* (panggung belakang) dan *front stage* (panggung depan).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kajian dramaturgi terhadap *gay* yang terjadi di Taman Apsari Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan mengenai kajian dramaturgi terhadap *gay* di Taman Apsari Surabaya yang meliputi beberapa dari *Gay* di Taman Apsari Surabaya terhadap sesama lingkungannya

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai bentuk simbol sesama *gay*.
- b. Bisa disajikan sebagai landasan pemikiran kembali bagi peneliti lain untuk mengangkat topik bentuk simbol *gay* di Taman Apsari Surabaya
- c. Dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya

Secara praktis mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Menjadi suatu kajian alternatif terhadap fenomena fenomena yang terdakang luput dari pandangan para peneliti di lingkungan masyarakat
- b. Menjadi sebuah penelitian di bidang Sosiologi
- c. Mahasiswa Program Studi Sosiologi dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk wawasan yang dapat di kembangkan lebih luas lagi.
- d. Memberikan gambaran dan mengidentifikasi berbagai temuan baru mengenai simbol *gay*.